

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*), fase tersebut merupakan kemampuan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sangat pesat.¹ Menurut Cohran yang dikutip oleh Lia Richa Pratama berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah segala sesuatu yang dimaksudkan guna memaksimalkan perkembangan awal pada anak melalui tindakan yang terencana dan terstruktur agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar².

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi yang amat mendasar untuk membentuk perkembangan anak, karena pada dasarnya fase ini anak akan menghadapi perkembangan dan pertumbuhan yang cepat di beberapa aspek perkembangan (nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni). Selain perkembangan tersebut, aspek perkembangan fisik-motorik juga memiliki peran yang signifikan karena perkembangan ini berhubungan langsung dengan pertumbuhan fisik dan kemampuan koordinasi tubuh pada anak.

¹Sisca Septiani, et. al. "*Perencanaan Pembelajaran PAUD*" (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2025): 16.

²Lia Ricka Pratama, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD," *Jambura Early Childhood Education Journal* 4, no. 2 (2022): 182–94, <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik anak usia dini menurut Wiyani dikutip oleh Umi Masturoh *et al* adalah perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan melakukan berbagai gerakan tubuh secara menyeluruh³. Perkembangan motorik anak dipengaruhi juga oleh keseimbangan sistem saraf pusat dan fungsi otak⁴. Semakin baik kerjasama antara otot dan saraf, maka semakin maksimal juga kemampuan motorik anak dalam mengontrol gerakan tubuh anak. Dengan demikian, perkembangan fisik-motorik anak memegang fungsi yang tidak kalah penting dengan aspek perkembangan lainnya dan sering diterapkan untuk tolak ukur dalam menilai pertumbuhan anak. Perkembangan motorik mencakup kemampuan mengatur gerakan tubuh yang dilakukan melalui koordinasi antara otot, saraf dan pusat pengendali di otak.

Pada tahap awal mula kehidupan, terutama ketika anak berusia 4-5 tahun, motorik anak berkembang dengan sangat pesat, baik pada aspek motorik kasar maupun motorik halus⁵. Meskipun demikian, setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan proses tumbuh kembangnya masing-masing. Pada dasarnya

³Umi Masturoh , et.al, "*Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*", ed. Efitra Jambi: PT. Sonpesia Publishing Indonesia, 2025.

⁴Danang Aji Setyawan, Husnul Hadi, and Ibnu Fatkhur Royana, "Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kota Surakarta," *Jurnal Penjakora* 5, no. 1 (2018): 17-27.

⁵Annafi Nurul Ilmi Azizah, "Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Tahta Media*, 2023, 4.

anak yang mempunyai kemampuan motorik yang bagus biasanya lebih mudah atau cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar di sekolah. Seiring dengan pentingnya perkembangan motorik secara umum, aspek motorik halus juga penting memperoleh perhatian yang spesial karena berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan kegiatan yang memerlukan ketepatan dan kerjasama gerak yang lebih terarah.

Motorik halus adalah gerak yang mengikutsertakan otot-otot kecil, terlebih pada jari dan pergelangan tangan anak, juga membutuhkan kerjasama yang baik termasuk mata dan tangan. Kemampuan ini bisa diajarkan dengan mengaplikasikan kegiatan yang memerlukan ketepatan dan kelenturan gerakan tangan, misalnya menempel, merangkai, ataupun menggambar. Dengan demikian melalui kegiatan tersebut, anak akan belajar mengontrol gerakan, berimajinasi, serta mengembangkan kreativitasnya⁶. Pada usia ini anak diharapkan memenuhi kriteria perkembangan motorik halus, yang mencakup beberapa keterampilan yang diantara anak diharapkan mampu menggunakan otot-otot kecilnya seperti dalam Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa indikator anak usia 4-5 tahun yakni, membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan

⁶Dwi Nomi Pura and Asnawati, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil," *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol. 4 (2) (2019).

suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media⁷. Dengan demikian salah satu upaya yang efisien untuk menstimulus motorik halus anak adalah kegiatan montase.

Montase merupakan teknik seni tempel yang memanfaatkan berbagai material, baik bahan buatan maupun sisa, untuk menciptakan karya baru. Rahayu menjelaskan bahwa proses ini melibatkan penggabungan potongan gambar jadi dari berbagai sumber, seperti potongan gambar rumah dari majalah yang kemudian disusun ulang pada media baru. Sejalan dengan pandangan Andini dan Hasibuan dalam Haerul Annuar *et al.*, kegiatan ini bertujuan mengasah kreativitas, daya imajinasi, serta koordinasi mata dan tangan. Dengan demikian, bagi anak usia 4-5 tahun, montase menjadi metode efektif untuk menstimulasi motorik halus melalui aktivitas bermain yang kreatif dan menyenangkan⁸. Selain itu, ketelitian dalam menempelkan material secara bertahap juga melatih anak untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika sekaligus struktur yang rapi.

Dari hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di PAUD Bintang Kecil di TK A, terlihat bahwa 11 dari 19 anak atau 57,89% menunjukkan bahwa anak belum mampu membuat bentuk sederhana (membuat garis vertikal,

⁷Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸Haerul Annuar , Besse Nirmala, and Nurhukma Samarto, "Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak" 9, no. 3 (2021): 23–31.

horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kanan/kiri, dan juga lingkaran) hal ini dibuktikan dengan anak yang masih kesulitan menebalkan garis putus-putus ataupun ketika anak mengikuti jalur pada gambar (maze) sedangkan 8 dari 19 anak atau 42,10% sudah mulai berkembang. 11 dari 19 anak atau 57,89% belum mampu menjiplak bentuk, hal ini dibuktikan ketika anak di minta untuk menjiplak tangan sendiri di atas kertas, sedangkan 8 dari 19 anak atau 42,10% sudah mulai berkembang. 14 dari 19 anak atau 73,68% belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dibuktikan ketika anak menggunting garis pola namun pola atau kertas tidak terpotong dengan rapi, beberapa anak juga masih kesulitan ketika diajak meronce, belum bisa mewarnai dengan rapi, sedangkan 5 dari 19 anak atau 26,31% sudah mulai berkembang. 10 dari 19 atau 52,63% anak yang belum mampu melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media, hal ini di tandai ketika anak diajak membuat bentuk dari kertas origami anak belum bisa mengikuti lipatan sesuai garis, anak belum mampu menyusun balok dengan baik dan seringkali meminta bantuan kepada guru, sedangkan 9 dari 19 anak atau 47,36% sudah mulai berkembang. Hal ini menandakan keterampilan motorik halus anak masih rendah dan akan berdampak pada persiapan anak untuk masuk pada tahap membaca dan menulis.

Berdasarkan latar belakang masalah pada keterampilan motorik halus anak di PAUD Bintang Kecil, gerak halus adalah aspek penting untuk mempengaruhi aktivitas bahkan kreativitas belajar pada AUD. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan kegiatan montase, kegiatan ini menjadi pilihan kegiatan yang bisa mendukung anak dalam meningkatkan aspek motorik halusnya terkait koordinasi tangan, kekuatan jari, mata, dan gerakan lain yang belum dikuasai oleh anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui penerapan kegiatan montase di PAUD Bintang Kecil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah: untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Bintang Kecil melalui penerapan kegiatan montase.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya referensi ilmiah bagi pendidik dan mahasiswa terkait penerapan montase sebagai salah satu cara dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak pada mata kuliah metode pengembangan motorik AUD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membekali para pendidik dengan strategi pembelajaran yang kreatif melalui aktivitas montase untuk menstimulus motorik halus anak.
- b. Bagi anak, penelitian ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya, terkhusus keterampilan jari, koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan konsentrasi melalui kegiatan montase.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini mampu memberikan masukan positif atau menjadi contoh praktik baik yang dapat diterapkan di kelas lain atau sekolah lain.
- d. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis dan praktis untuk penulis lain dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai pemanfaatan aktivitas seni kreatif dalam peningkatan motorik halus anak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, memuat uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, memuat kajian teori, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan hipotesis tindakan.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat jenis metode penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen yang digunakan, dan jadwal penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, memuat penjelasan persiklus, analisis data, dan pembahasan siklus.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, memuat kesimpulan dan saran.